

Indonesian Journal of Educational Research (IJER)

Volume 1, Issue 6, December 2025, P. 22-32

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18153460>

Pengembangan Manajemen Habitiasi Siswa Melalui Religius Culture di SDN Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur

Development of Student Habituation Management Through a Religious Culture at SDN Sukasari, Kadupandak District, Cianjur Regency

Rahmat Komala

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto

Email: kangdera88@gmail.com

Abstrak

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui pembangunan religius culture. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan habituasi siswa melalui religius culture, mengembangkan strategi manajemen habituasi yang efektif, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat pengembangan manajemen habituasi siswa di SDN Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari telah berjalan dengan baik melalui berbagai program seperti shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, tausiah, dan pembiasaan perilaku Islami. Strategi pengembangan yang diterapkan meliputi integrasi nilai agama dalam kurikulum, pembentukan lingkungan belajar kondusif, pengembangan program pembiasaan, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi dukungan manajemen sekolah, kompetensi guru, partisipasi orang tua, dan ketersediaan sarana prasarana. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan fasilitas, anggaran terbatas, dan kurangnya partisipasi sebagian orang tua. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Kata Kunci: *Habitiasi, Religius Culture, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter*

Abstract

Schools as educational institutions have an important role in instilling religious values in students through building religious culture. This study aims to describe the conditions for implementing student habitualization through religious culture, develop effective habitualization management strategies, and identify supporting and inhibiting factors for the development of student habitualization management at SDN Sukasari, Kadupandak District, Cianjur Regency. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of student habitualization through religious culture at SDN Sukasari has been running well through various programs such as congregational dhuha prayer, reading the Quran, tausiah, and habituation of Islamic behavior. Development strategies applied include integrating religious values into the curriculum, creating a conducive learning environment, developing habituation programs, collaborating with parents and the community, and continuous evaluation. Supporting factors include school management support, teacher competence, parental participation, and availability of infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors include limited facilities, limited budget, and lack of participation from some parents. This research contributes to the development of a character education model based on religious values that can be applied in other schools.

Keywords: *Habitualization, Religious Culture, Education Management, Character Education*

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 01 January 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan (Jufri & Hasrijal, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban

yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri. Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter bangsa. Pendidikan yang berkualitas dan berkarakter menjadi kunci dalam mencetak generasi muda yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia (Suwartini, 2017). Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan karakter siswa di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kenakalan remaja, tawuran, dan perilaku tidak terpuji lainnya yang semakin memprihatinkan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sistem pendidikan kita belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat pada peserta didik.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sejak usia dini. Hal ini penting dilakukan karena nilai-nilai religius dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan (Hafidzh et al., 2023). Nilai-nilai religius tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Penanaman nilai-nilai religius sejak dini akan membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak di masa depan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan membangun religius culture di sekolah. Religius culture merupakan kebiasaan dan tradisi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Sudirman et al., 2023). Melalui religius culture, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya karakter religius pada siswa. Lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan akan membentuk atmosfer yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini menegaskan pentingnya pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan jiwa dan moral yang Islami (Dakir & Anwar, 2020). Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dari segi jasmani, rohani, akal, dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama.

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa adalah melalui pembiasaan atau habituasi. Habituasi merupakan proses internalisasi nilai-nilai dan kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Nugraha et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, habituasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui religius culture di sekolah. Habituasi berbeda dengan pembelajaran teoritis yang hanya menekankan pada aspek kognitif. Habituasi lebih menekankan pada praktik nyata yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Nilai-nilai keagamaan pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengaruh media massa, teknologi digital, dan pergaulan yang kurang terkontrol dapat menggerus nilai-nilai religius yang telah ditanamkan. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (religious culture) dalam proses pembelajaran seperti hidup

disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain (Lubis et al., 2023).

Religious culture atau budaya religi merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat banyak cara seperti pemberian teladan, pembiasaan melakukan nilai-nilai Islami, dan memfasilitasi dalam pembentukan moral serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain (Kurniawan, 2013). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa religious culture ini adalah penanaman budaya-budaya Islami di sekolah untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Sejalan dengan hal itu, kegiatan religious yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah dapat dijadikan sebagai pembiasaan. Religious culture (budaya religi) adalah suatu model pendidikan moral serta nilai yang dapat diterapkan secara komprehensif. Ini dapat dilihat dalam perwujudannya yang terdapat pelajaran tentang nilai, keteladanan, serta pendidikan bagi generasi muda untuk dapat mempersiapkan diri agar mampu bersikap mandiri dengan memfasilitasi serta mengajarkan pengambilan keputusan moral, dan mampu bertanggung jawab serta mampu menguasai keterampilan dan kecakapan hidup (Putra, 2015). Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan budaya religious di lembaga pendidikan, merupakan suatu upaya dalam menginternalisasikan norma-norma maupun nilai keagamaan ke dalam individu siswa.

Religious culture dalam lingkungan sekolah merupakan suatu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan serta upaya pembiasaan diri dalam organisasi yang diikuti oleh segenap personalia di dalam organisasi sekolah tersebut (Majid & Andayani, 2011). Pendidikan Islam, habituasi siswa, religious culture, dan manajemen habituasi siswa merupakan empat konsep yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Pendidikan Islam memberikan landasan nilai dan moral untuk habituasi. Religious culture menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan kebiasaan positif dalam diri siswa. Manajemen habituasi siswa diperlukan untuk mencapai tujuan habituasi secara efektif dan efisien (Prasetya, 2014). Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen tinggi dalam membangun karakter siswa. Sekolah ini menerapkan berbagai program pendidikan karakter, salah satunya adalah program religious culture. Program religious culture ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebiasaan yang baik pada siswa melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pengajian agama. Sekolah ini memiliki program pembinaan karakter religious yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

SDN Sukasari di Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur memiliki lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai Islam, dengan mayoritas siswa beragama Islam dan dukungan dari masyarakat sekitar. Lokasi sekolah yang berdekatan dengan pondok pesantren dan dukungan tokoh agama setempat menjadi modal yang berharga dalam pengembangan religious culture. Selain itu, antusiasme orang tua siswa dalam mendukung program keagamaan di sekolah juga menjadi faktor pendorong keberhasilan program ini. Program religious culture di SDN Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur menunjukkan hasil yang positif dalam membangun karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan santun, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan habituasi siswa melalui religious culture di SDN Sukasari. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya kebiasaan atau habitus peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan religious di sekolah, terutama bagi siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan pendidikan agama.

Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung program religious culture yang terstruktur dan sistematis, serta belum optimalnya peran guru dan orang tua dalam mendukung habituasi siswa menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Keterbatasan fasilitas seperti tempat wudhu, alas shalat, mushaf Al-Quran, dan ruang khusus untuk kegiatan keagamaan menjadi hambatan teknis dalam

pelaksanaan program. Selain itu, belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola kegiatan keagamaan dan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang habituasi siswa, religius culture, dan manajemen habituasi siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa habituasi siswa dapat efektif dalam menumbuhkan karakter yang baik dan positif pada diri siswa (Tola et al., 2020). Religius culture berperan penting dalam habituasi siswa dengan memberikan landasan dan motivasi untuk melakukan kebiasaan positif secara berulang dan konsisten (Mat, 2023). Manajemen habituasi siswa yang efektif dapat membantu mencapai tujuan habituasi secara lebih optimal (Fatimah, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini fokus pada pengembangan manajemen habituasi siswa melalui religius culture yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada aspek lain dari pembinaan karakter religius. Kedua, penelitian ini menggunakan konteks SDN Sukasari yang memiliki karakteristik unik dengan lokasi dekat pondok pesantren dan dukungan masyarakat yang kuat. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang komprehensif untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang proses habituasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Pengembangan Manajemen Habituasi Siswa Melalui Religius Culture di SDN Sukasari Kec. Kadupandak Kab. Cianjur".

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas habituasi siswa dan menumbuhkan karakter Islami dalam diri mereka. Selain itu pengembangan manajemen habituasi siswa melalui religius culture diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai agama dan menjadikannya sebagai kebiasaan hidup yang melekat hingga dewasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa, serta memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam kondisi pelaksanaan habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari (Creswell, 2014). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu kasus yang spesifik, yaitu SDN Sukasari, dengan tujuan untuk mengungkap fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata. Dengan pendekatan kualitatif peneliti akan melihat fenomena budaya religius di SDN Sukasari Kec. Kadupandak Kab. Cianjur sebagai wadah pelaksanaan pendidikan formal. Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dideskripsikan yaitu untuk mengungkap program pengembangan, strategi pengembangan, dan pelaksanaan pengembangan religious culture. Alasan tersebut sangat benar dan sesuai melihat hakekat proses penelitian kualitatif yang melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dan menafsirkan makna data.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sukasari, Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SDN Sukasari merupakan sekolah yang memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius. Kedua, sekolah ini telah menerapkan berbagai program religius culture yang dapat menjadi objek kajian yang menarik. Ketiga, lokasi sekolah yang strategis dekat

dengan pondok pesantren dan mendapat dukungan kuat dari masyarakat sekitar memberikan konteks yang kaya untuk dikaji. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini dengan berperan sebagai observer partisipan. Peneliti akan terlibat dalam kegiatan sekolah dan observasi langsung proses habituasi siswa melalui religius culture. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di SDN Sukasari Kec. Kadupondak, khususnya terkait dengan religious culture dan pembiasaan diri peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, guru kelas, orang tua siswa, dan siswa. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan habituasi siswa seperti shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, tausiah, dan pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang mencakup profil sekolah, visi misi sekolah, program kerja sekolah, data siswa dan guru, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipan dilakukan dengan peneliti terlibat dalam kegiatan sekolah dan mengamati langsung proses habituasi siswa melalui religius culture. Observasi dilakukan di kelas, lapangan sekolah, masjid, dan tempat-tempat lain yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi yang muncul selama wawancara. Ketiga, analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan program habituasi di sekolah.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994) dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, meringkas, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aspek-aspek yang penting dan relevan dengan fokus penelitian. Kedua, display data dilakukan dengan menampilkan data dalam bentuk tabel, matriks, diagram, dan narasi untuk memudahkan analisis dan pemahaman terhadap data yang telah direduksi. Ketiga, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis temuan-temuan penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi bias yang mungkin terjadi. Selain itu, triangulasi metode juga diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkonfirmasi temuan dari satu metode dengan metode lainnya, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pelaksanaan Habituasi Siswa melalui Religius Culture di SDN Sukasari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari telah berjalan dengan baik melalui berbagai program yang terstruktur dan sistematis. Program-program tersebut dirancang untuk membiasakan siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan utama yang dilaksanakan adalah shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari Jumat sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membiasakan

siswa melaksanakan ibadah sunnah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Nasikhah et al., 2021). Siswa dari semua kelas berkumpul di lapangan sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha bersama-sama di bawah bimbingan guru. Meskipun awalnya mengalami kendala karena belum tersedianya fasilitas yang memadai seperti alas shalat dan tempat wudhu, sekolah bekerja sama dengan pengurus masjid terdekat untuk memfasilitasi kegiatan ini. Selain shalat dhuha berjamaah, kegiatan membaca Al-Quran juga menjadi bagian penting dari habituasi di SDN Sukasari. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca surat Yasin secara bersama-sama di kelas sebelum memulai pembelajaran. Menurut kepala sekolah, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan memahami isi dari kitab suci tersebut. Guru mendampingi siswa dalam membaca dan memberikan penjelasan terkait makna dan hikmah dari ayat-ayat yang dibaca.

Tausiah atau ceramah keagamaan juga rutin dilaksanakan setiap hari Jumat setelah shalat dhuha berjamaah. Sekolah bekerja sama dengan tokoh agama setempat untuk memberikan tausiah yang berkualitas dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang agama dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Absor, 2021). Materi tausiah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa, meliputi akhlak, ibadah, muamalah, dan nilai-nilai moral lainnya. Pembiasaan perilaku Islami juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, dan bersikap ramah kepada semua orang. Guru-guru di SDN Sukasari berperan aktif dalam menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi. Melalui pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan menjadi individu yang berakhlak mulia (Widodo & Hariyoto, 2023).

Kegiatan ini dimulai sejak dua tahun terakhir atas inisiatif salah satu guru kelas yang kemudian diangkat menjadi kepala sekolah. Beliau menyampaikan dalam wawancara bahwa program ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kurangnya pembiasaan nilai-nilai religius pada siswa. Pada awalnya, kegiatan dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan dari berbagai pihak, program ini terus berkembang dan menjadi bagian integral dari kultur sekolah. Selain kegiatan rutin, SDN Sukasari juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan dalam rangka peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan ini meliputi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal, Isra Mi'raj pada bulan Rajab, dan perayaan Hari Raya Idul Fitri serta Idul Adha. Pada kegiatan perpisahan dan kenaikan kelas, sekolah juga menyelenggarakan Tabligh Akbar dengan mengundang penceramah yang kompeten. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat ikatan emosional siswa dengan agamanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan habituasi melalui religius culture di SDN Sukasari telah memberikan dampak positif yang signifikan. Terlihat peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, sopan santun, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis dan toleran. Orang tua siswa juga menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap program ini karena terlihat perubahan positif pada perilaku anak-anak mereka di rumah. Strategi Pengembangan Manajemen Habituasi Siswa melalui Religius Culture di SDN Sukasari.

B. Pengembangan manajemen habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari dilakukan melalui beberapa strategi yang terencana dan sistematis

Strategi-strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa program habituasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Integrasi Nilai Agama dalam Kurikulum. Strategi pertama adalah integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pembelajaran. Sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam semua mata pelajaran. Guru-guru dilatih untuk dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan (Herawati et al., 2022). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengaitkan konsep kejujuran dalam menyelesaikan soal, atau dalam pembelajaran IPA, guru dapat menjelaskan tentang kebesaran Allah SWT melalui penciptaan alam semesta.

1. Pembentukan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Strategi kedua adalah pembentukan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan religius culture. Sekolah menciptakan suasana religius melalui berbagai cara, seperti menghiasi dinding-dinding kelas dan koridor dengan kaligrafi, poster ayat-ayat Al-Quran, hadits, dan hiasan bernuansa Islami lainnya. Selain pengaturan fisik, sekolah juga memperhatikan aspek sosial-emosional dengan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta antar siswa. Guru-guru senantiasa memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga dapat menjadi role model bagi siswa (Anwar & Sholeh, 2021).

2. Pengembangan Program Pembiasaan

Strategi ketiga adalah pengembangan program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah tidak hanya mengandalkan kegiatan spontan, tetapi merancang program pembiasaan yang sistematis dan terjadwal dengan baik. Program pembiasaan meliputi shalat dhuha berjamaah setiap hari Jumat, membaca Al-Quran sebelum pembelajaran, menghafalkan doa-doa harian, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti peringatan Hari Besar Islam. Setiap kegiatan dirancang dengan tujuan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa (Tola et al., 2020).

3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Strategi keempat adalah kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah menyadari bahwa keberhasilan habituasi tidak hanya bergantung pada upaya di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat. SDN Sukasari rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mensosialisasikan program habituasi dan meminta dukungan mereka dalam memperkuat pembiasaan di lingkungan keluarga. Selain itu, sekolah juga menjalin kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan di lingkungan sekitar untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa (Pettalongi et al., 2022). Kerjasama ini menciptakan sinergi yang efektif dalam mengembangkan budaya religius yang komprehensif.

4. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Strategi kelima adalah evaluasi dan pengembangan program secara berkelanjutan. Sekolah melakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area-area yang perlu ditingkatkan dalam program habituasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta feedback dari orang tua. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan program yang sudah ada atau mengembangkan program-program baru yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Damayanti, 2022). Pendekatan evaluatif ini memastikan bahwa program habituasi tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Melalui implementasi strategi-strategi tersebut, SDN Sukasari berhasil menciptakan sistem manajemen habituasi yang efektif. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa semua strategi dapat diimplementasikan dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa komitmen dan konsistensi dari seluruh pihak yang terlibat menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Guru-guru harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjadi teladan dan membimbing siswa

secara konsisten, sementara orang tua harus mendukung dan memperkuat pembiasaan di lingkungan keluarga.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Manajemen Habitiasi Siswa. Pengembangan manajemen habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.

a. Faktor Pendukung

Pertama, dukungan dan komitmen dari pihak manajemen sekolah menjadi faktor pendukung utama. Kepala sekolah dan komite sekolah memiliki visi yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan religius culture. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan religius culture di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan program dan menjadi teladan bagi guru dan siswa (Tohari, 2019).

Kedua, kompetensi dan komitmen guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program habituasi. Guru-guru di SDN Sukasari memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai-nilai agama dan budaya, serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Meskipun tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan agama, namun melalui pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan, guru-guru mampu melaksanakan peran mereka dengan baik. Guru juga memiliki keteladanan dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan sehingga dapat menjadi role model bagi siswa (Sulhan, 2018).

Ketiga, partisipasi dan dukungan dari orang tua siswa serta masyarakat sekitar sekolah memberikan kontribusi yang signifikan. Orang tua siswa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya di lingkungan keluarga, sehingga dapat mendukung dan menguatkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Bapak Ilham Ramdhan, salah satu orang tua siswa, menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Beliau merasa sangat terbantu dengan adanya program keagamaan di sekolah karena membuat anak-anak lebih disiplin dan berakhlak mulia. Dukungan dari masyarakat sekitar sekolah, seperti tokoh agama dan organisasi kemasyarakatan, juga memperkaya dan memperkuat implementasi religius culture di sekolah (Hasanah, 2023).

Keempat, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program habituasi. Meskipun masih terdapat keterbatasan, sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti kerjasama dengan masjid terdekat untuk kegiatan ibadah, lapangan untuk shalat berjamaah, dan media pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Sekolah juga terus berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana melalui pengajuan bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak (Mat, 2023).

b. Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program habituasi. Sekolah belum sepenuhnya memiliki fasilitas ibadah yang memadai seperti mushola atau ruang khusus untuk kegiatan keagamaan. Keterbatasan alas shalat berupa terpal untuk shalat dhuha berjamaah di lapangan juga menjadi hambatan, terutama saat musim hujan atau kondisi lapangan yang kurang bersih. Kepala sekolah dan beberapa orang tua siswa menyampaikan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung kelancaran dan kenyamanan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Kedua, keterbatasan anggaran menjadi faktor penghambat dalam pengembangan program habituasi. Sekolah membutuhkan anggaran yang cukup untuk membiayai kegiatan-kegiatan keagamaan, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, serta pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Keterbatasan anggaran menyebabkan sekolah kesulitan dalam mengembangkan dan mempertahankan religius culture secara berkelanjutan. Sekolah harus kreatif dalam mencari sumber

pendanaan alternatif dan memprioritaskan penggunaan anggaran untuk hal-hal yang paling penting (Damayanti, 2022).

Ketiga, kurangnya dukungan dan partisipasi dari sebagian orang tua siswa menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua orang tua siswa memiliki pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama dan budaya, sehingga sulit untuk mendukung dan menguatkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Beberapa orang tua lebih fokus pada prestasi akademik anak dan kurang memberikan perhatian pada pembinaan karakter dan spiritualitas. Hal ini menyebabkan inkonsistensi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah, yang dapat mengurangi efektivitas program habituasi (Pettalongi et al., 2022).

Keempat, rutinitas kegiatan keagamaan yang kurang variatif dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama dapat mengurangi antusiasme siswa dalam mengikuti program habituasi. Oleh karena itu, sekolah perlu terus berinovasi dalam mengembangkan metode dan kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, seperti menggunakan media pembelajaran yang interaktif, mengadakan kompetisi keagamaan, atau melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan (Absor, 2021).

Kelima, kurangnya evaluasi dan pengembangan program secara sistematis dapat menjadi hambatan dalam memastikan efektivitas program habituasi. Tanpa evaluasi yang berkala dan komprehensif, sekolah tidak dapat mengetahui sejauh mana program telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan area mana yang perlu diperbaiki. Sekolah perlu membangun sistem evaluasi yang terstruktur dengan indikator-indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan program dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi (Fatimah, 2020).

Meskipun terdapat berbagai faktor penghambat, SDN Sukasari terus berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dengan berbagai strategi. Untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak termasuk komite sekolah, orang tua siswa, dan lembaga-lembaga sosial untuk pengadaan fasilitas yang dibutuhkan. Untuk meningkatkan partisipasi orang tua, sekolah intensif melakukan komunikasi dan edukasi melalui pertemuan rutin, sosialisasi program, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mengatasi kebosanan siswa, sekolah terus berinovasi dengan mengembangkan metode pembelajaran dan kegiatan yang lebih menarik dan variatif.

SIMPULAN

Penelitian pengembangan manajemen habituasi siswa melalui religius culture di SDN Sukasari menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Implementasi program habituasi melalui religius culture telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, tausiah, dan pembiasaan perilaku Islami. Program ini berhasil meningkatkan beberapa aspek kebiasaan positif siswa, termasuk kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama.

Strategi pengembangan manajemen habituasi yang diterapkan di SDN Sukasari meliputi integrasi nilai agama dalam kurikulum, pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, pengembangan program pembiasaan yang terstruktur, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan sistem manajemen habituasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan manajemen habituasi meliputi dukungan dan komitmen dari manajemen sekolah, kompetensi dan komitmen guru, partisipasi orang tua dan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara faktor-faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan anggaran, kurangnya partisipasi sebagian orang tua, rutinitas kegiatan yang kurang variatif, dan kurangnya evaluasi sistematis.

Meskipun masih terdapat berbagai hambatan, namun dengan komitmen yang kuat dari seluruh komponen sekolah dan dukungan dari orang tua serta masyarakat, program habituasi melalui religius culture dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan program serupa. Implikasi dari penelitian ini mencakup pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, efektivitas pendekatan religius culture dalam meningkatkan kebiasaan positif siswa, serta pentingnya peran guru, orang tua, dan sekolah dalam mendukung keberhasilan program habituasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berfokus pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

REFERENSI

- Absor, A. U. (2021). Pengelolaan Kegiatan Religius Dalam Menginternalisasikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Di MTsN I Kota Malang. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(2).
- Anwar, K., & Sholeh, M. M. A. (2021). The Model of Developing School Culture Based on Strengthening Religious Characters. *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2).
- Damayanti, S. (2022). Kebijakan Pengelolaan Pesantren Berbasis Manajemen Risiko. *Educandum*, 8(2).
- Fatimah, M. (2020). Pengembangan Religius Culture Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Boyolali.
- Hafidzh, F. A., Madhakomala, R., & Jakarta, U. N. (2023). Character Education Management Through Religious. *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation*, 1(3).
- Hasanah, N. (2023). Islam Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan: Pembinaan Toleransi Anak Sebagai Pilar Keberagaman. *Journal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Herawati, N. R., Sulistyorini, S., & Fitri, A. Z. (2022). Pengembangan Kurikulum Berbasis Religious Culture Di Sd Iis Psm Kediri. *Jurnal Koulutus*, 5(2).
- Jufri, J., & Hasrijal, H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Literature Review). *Journal on Education*, 5(4).
- Kurniawan. (2013). Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat. Ar-Ruzz.
- Lubis, D. M. R., Siahaan, A., & Salminawati. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4).
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Mat, Z. (2023). Manajemen Pengembangan Religius Culture Di Smp It Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasikhah, U., Zulkifli, & Nurudin. (2021). Building a Religious Culture in School Environment. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 2(1).
- Nugraha, A., Warman, I., Effendy, O. A., & Rahmatullah, R. (2023). Management Program Implementation For Student Discipline Character Through Positive Value Habituation Program Management. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(1).

- Pettalongi, S. S., Badrin, B., Syahid, A., & Mashuri, S. (2022). Analysis of Islamic Religious Education Teacher's Strategy in Forming Students' Learning Culture at State Senior High School 4 Palu. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 1–15.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Religius Culture Di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Putra, K. S. (2015). Implemetasi PAI melalui Budaya Religious di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 25.
- Sudirman, S., Wijayanto, M. A., Fatmawati, E., Sesario, R., & Hanim, S. A. H. (2023). The Role of Religious Culture in Forming the Character of Vocational High School Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1).
- Sulhan, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2).
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Tohari, H. (2019). Manajemen Religius Culture Di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas. IAIN Purwokerto.
- Tola, A., Daeng Pawero, A. M., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-Mpi*, 5(2), 147–159.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, & Hariyoto, H. (2023). Internalization of Islamic Values Through Religious Practices in Improving Students' Obeysance of Worship At Sdn Bumi 1 Surakarta. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 1(2).